

Model Internalisasi Nilai-Nilai Religi Dalam Penguatan Kejujuran Dan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren (Penelitian Di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali Kabupaten Sumedang)

Mamat Rahmat,^{1*} Ahmad Sarbini,² Bambang Samsul Arifin,³ Mohamad Jaenudin,⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: rahmatheni2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model internalisasi nilai-nilai religi dalam penguatan kejujuran dan kedisiplinan santri di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali, Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-konstruktivis dan metode studi kasus instrumental tunggal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah, serta santri, observasi partisipatif selama 90 hari, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik interaktif melalui tahapan reduksi data, pengodean terbuka, aksial, dan selektif, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religi berlandaskan empat nilai teologis-normatif, yaitu *ṣiḍq*, *amānah*, *intizām*, dan *istiḳāmah*. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui empat mekanisme yang berjalan secara terintegrasi selama 24 jam, yaitu *ta'lim* sebagai penguatan pemahaman kognitif, *ta'wīd* sebagai pembiasaan struktural, *uswah ḥasanah* sebagai keteladanan pendidik, dan atmosfer religius sebagai kultur kolektif pesantren. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui fase kepatuhan lahiriah (*compliance*), identifikasi terhadap figur pendidik (*identification*), dan kesadaran moral otonom (*internalization*). Proses tersebut menghasilkan integritas yang tercermin dalam kejujuran akademik, validitas setoran hafalan, kejujuran transaksi, dan pelaporan diri, serta loyalitas yang diwujudkan melalui disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, pengabdian, dan komitmen menjaga nama baik pesantren. Temuan penelitian menghasilkan Model Ekosistem Internalisasi Nilai-Nilai Religi yang merekonseptualisasikan pesantren sebagai institusi total yang humanis-religius dalam membentuk agen moral yang mandiri.

Kata Kunci: internalisasi nilai religi, kejujuran santri, kedisiplinan santri, pendidikan karakter, pondok pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan global kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat fundamental. Paradigma lama yang cenderung menitikberatkan pada aspek transmisi pengetahuan moral secara formalistik dan kognitif semata (*moral knowing*) kini dinilai tidak lagi mencukupi untuk membendung derasnya arus disrupsi zaman. Pendidikan modern dituntut untuk bergerak menuju upaya penumbuhan komitmen batin yang mendalam (*moral feeling*) serta perwujudan tindakan nyata yang konsisten dan ajek (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di era kontemporer yang diwarnai oleh fenomena disrupsi teknologi, ambivalensi tata nilai, dan derasnya arus keterbukaan informasi tanpa sekat, masyarakat dunia—termasuk Indonesia—dihadapkan pada tantangan penurunan kualitas moral remaja yang kian mengkhawatirkan. Krisis degradasi moral ini tidak lagi mewujudkan sebagai sekadar isu permukaan yang bersifat kasuistik, melainkan telah menjelma menjadi problem struktural yang bermanifestasi dalam berbagai tindakan negatif, seperti: Pudarnya integritas akademik di lingkungan sekolah, melemahnya budaya kedisiplinan sosial di ruang publik, serta maraknya perilaku menyimpang dan penyimpangan etika di kalangan generasi muda.

Ketika sebagian besar lembaga pendidikan formal-sekuler yang bersifat *day school* mengalami hambatan besar dan sering kali gagal membendung dampak negatif dari penetrasi budaya populer serta pengikisan etika kemasyarakatan, pondok pesantren muncul sebagai pilar alternatif yang tetap kokoh dan konsisten mengawal pembentukan karakter serta akhlak mulia para santri.

Secara sosiologis dan teoretis, pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan modern pada umumnya, yaitu statusnya sebagai institusi total (*total institution*). Melalui sistem asrama (*boarding school*) yang mengisolasi santri secara positif dari distorsi lingkungan luar selama 24 jam penuh, pesantren mampu menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang mandiri, holistik, kontekstual, dan naturalistik.

Dalam ruang sosiokultural yang terpantau ini, seluruh aktivitas harian didesain sedemikian rupa sebagai instrumen pendidikan karakter yang terstruktur tanpa jeda:

1. Sepertiga Malam: Santri terbangun untuk melaksanakan shalat tahajud dan ibadah malam.
2. Pagi hingga Siang: Mengikuti pembelajaran klasikal di kelas madrasah formal.
3. Sore hingga Malam: Mengaji kitab tradisional secara komunal (*salafiyah*).
4. Malam Hari: Kembali beristirahat di kamar asrama dalam koridor kedisiplinan yang ketat.

Kondisi alamiah yang berjalan ajek tanpa rekayasa variabel luar ini memberikan keunggulan metodologis

dan praktis bagi pesantren untuk menginternalisasikan nilai-nilai religi secara lebih masif, mendalam, dan transformatif ke dalam struktur kognitif serta afektif santri.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai di dalam institusi total pun tidak luput dari hambatan psikologis, sosial, dan struktural yang kompleks. Banyak lembaga pendidikan, termasuk beberapa pesantren, kerap kali terjebak pada pendekatan legal-formal yang bersifat behavioristik-mekanis. Akibatnya, nilai-nilai luhur hanya diserap oleh santri pada tatanan kognitif semata demi menggugurkan kewajiban akademik atau menghindari sanksi fisik, tetapi gagal bertransformasi menjadi kesadaran batin (*autonomous moral agent*) yang mengendalikan perilaku secara sukarela.

Dari sekian banyak indikator moral Islam, nilai kejujuran (*ṣidq* dan *amānah*) serta kedisiplinan (*intizām* dan *istiqāmah*) merupakan dua pilar utama yang paling rentan mengalami pendangkalan di era digital. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa manifestasi ketidakjujuran akademik—seperti tindakan menyontek saat ujian, plagiarisme tugas mandiri, hingga manipulasi laporan pelanggaran—serta perilaku indisipliner terhadap waktu kerap kali dianggap sebagai penyimpangan minor oleh sebagian santri. Padahal, dalam bangunan epistemologi akhlak Islam, kejujuran dan disiplin adalah fondasi mutlak bagi lahirnya integritas personal yang kukuh serta loyalitas kelembagaan yang tulus. Kegagalan menginternalisasikan kedua nilai ini sejak dini berpotensi melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara moral.

Meskipun kajian ilmiah terdahulu telah banyak mengeksplorasi tema pendidikan karakter di lingkungan pesantren, sebagian besar literatur yang berkembang masih terjebak dalam narasi deskriptif-permukaan (*surface-level description*). Mayoritas penelitian terdahulu cenderung hanya memotret apa saja nilai religi yang diajarkan, metode pengajaran apa yang digunakan, dan bagaimana profil hasil akhir karakter santri. Di sinilah letak celah teoretis (*research gap*) yang sangat signifikan: masih sangat terbatas literatur yang mampu menjelaskan secara eksplanatif dan mekanistik mengenai bagaimana sebuah jalur kausal-sistematis yang dilalui oleh suatu nilai teologis-normatif yang abstrak dapat menembus dinding pertahanan ego santri, mengalami negosiasi makna di dalam kesadaran batin mereka, hingga akhirnya mengkristal menjadi karakter otonom yang stabil.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah teoretis sekaligus menjawab kebutuhan praktis tersebut dengan melakukan investigasi mendalam di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali, Kabupaten Sumedang. Lokus penelitian ini memiliki keunikan sosiokultural dan akademis yang sangat strategis karena berhasil memadukan tiga pilar kurikulum sekaligus secara integratif:

1. Kurikulum tahfidz Al-Qur'an,
2. Sistem pengajian kitab kuning tradisional (*salafiyah*), dan
3. Sistem madrasah formal modern.

Karakteristik kurikulum tahfidz di lembaga ini menuntut standar kejujuran dan kedisiplinan yang sangat tinggi, di mana santri dituntut jujur secara mutlak terhadap validitas setoran hafalan ayatnya dan disiplin ketat dalam membagi waktu antara menghafal dan belajar formal. Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial di pesantren ini menyediakan laboratorium naturalistik yang kaya untuk mengurai struktur internalisasi nilai secara mendalam.

Fokus utama dalam penelitian ini diletakkan pada upaya menggali dan merekonstruksi makna (*meaning*) mendalam yang diberikan oleh para aktor utama pesantren (Kiai, ustadz/ustadzah, dan santri) terhadap pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dengan berlandaskan pada paradigma interpretatif-konstruktivis dan memanfaatkan pisau analisis studi kasus instrumental tunggal, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sebuah Model Internalisasi Nilai-Nilai Religi dalam Penguatan Nilai Kejujuran dan Disiplin Santri.

Kebaruan (*novelty*) ilmiah dari penelitian ini terletak pada visualisasi struktur model interaktif yang memetakan relasi kausalitas dari input teologis, proses kuad-mekanisme, fase transformasi kesadaran moral santri, hingga output perilaku konkret. Melalui konstruksi model teoretik yang utuh ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa cetak biru (*blue print*) aplikatif bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem manajemen pembinaan karakter santri yang efektif, bermakna, dan adaptif menghadapi tantangan zaman.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter

Internalisasi nilai merupakan sebuah proses mendalam di mana suatu norma, nilai, atau keyakinan eksternal diserap, dinegosiasikan, dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif serta afektif seseorang, sehingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Dalam ranah pendidikan karakter Islam, internalisasi bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan menyentuh ranah pembersihan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan pembiasaan perilaku (*ta'wīd*). Tokoh pendidikan karakter seperti Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Internalisasi yang sukses dicapai ketika ketiga dimensi ini berfungsi secara seimbang, melahirkan individu yang bertindak baik bukan karena paksaan hukum, melainkan atas dasar

kesadaran moral otonom.

2. Nilai Kejujuran (*Ṣidq* dan *Amānah*) dalam Epistemologi Islam

Dalam bangunan akhlak Islam, kejujuran diposisikan sebagai salah satu sendi paling utama yang menentukan kualitas keimanan seseorang. Kejujuran tidak dipandang sebagai sekadar etika sosial-kontrak, melainkan sebuah mandat teologis. Konsep kejujuran dalam tradisi pesantren dipecah menjadi dua pilar utama:

1. *Ṣidq*: Kebenaran dan keselarasan antara apa yang ada di dalam batin (niat), apa yang diucapkan oleh lisan, dan apa yang diwujudkan melalui perbuatan nyata.
2. *Amānah*: Sikap keterpercayaan, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam memegang serta menunaikan tugas yang diberikan, baik tugas kemanusiaan maupun tugas ketuhanan.

Di lingkungan pesantren tahfidz, nilai kejujuran menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan proses penjagaan kalam suci Al-Qur'an, di mana tingkat validitas setoran hafalan sepenuhnya bersandar pada kejujuran personal sang santri.

3. Nilai Kedisiplinan (*Intizām* dan *Istiḳāmah*) sebagai Kultur Pesantren

Kedisiplinan di dalam dunia pesantren dimaknai lebih dalam daripada sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan jam kerja atau jam belajar formal. Disiplin disublimasikan sebagai bentuk ibadah dan manifestasi dari rasa syukur atas waktu yang diberikan oleh Sang Pencipta. Terdapat dua konsep dasar yang mengonstruksi nilai kedisiplinan di pesantren:

1. *Intizām*: Keteraturan, pengorganisasian diri, dan ketepatan dalam mengelola siklus kehidupan harian. Hal ini tecermin dalam kepatuhan santri terhadap jadwal aktivitas 24 jam yang padat dan terstruktur.
2. *Istiḳāmah*: Konsistensi, keteguhan batin, dan kontinuitas dalam menjalankan suatu amal kebaikan secara terus-menerus meskipun dihadapkan pada rasa bosan atau beratnya tantangan.

Kombinasi antara *intizām* dan *istiḳāmah* inilah yang membentuk ketahanan mental (*mental toughness*) serta kedisiplinan spiritual santri yang kokoh.

4. Teori Institusi Total Erving Goffman dan Relevansinya dengan Pesantren

Erving Goffman mendefinisikan institusi total (*total institution*) sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja bagi sejumlah individu yang memiliki situasi sama, terputus dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, dan bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal dari atas. Karakteristik utama institusi total meliputi adanya batas pembatas dengan dunia luar, seluruh fase aktivitas harian dilaksanakan di tempat yang sama di bawah otoritas tunggal, serta adanya sistem aturan formal yang ketat.

Pondok pesantren dengan sistem asrama (*boarding school*) secara struktural memenuhi syarat sebagai institusi total. Melalui isolasi positif, pesantren memegang kendali penuh atas lingkungan sosial dan fisik santri selama 24 jam. Namun, berbeda dengan institusi total barat konvensional seperti penjara yang cenderung koersif dan mereduksi kepribadian subjek (*mortification of self*), pesantren mengadopsi pendekatan institusi total yang humanis-religius, di mana pembatasan ruang gerak justru difungsikan sebagai instrumen proteksi spiritual (*positive isolation*) demi mengoptimalkan penyerapan karakter mulia.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) yang berakar kuat pada paradigma interpretatif-konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan sebagai sebuah kebenaran tunggal yang objektif dan mekanistik, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat holistik, berlapis, dinamis, dan merupakan hasil konstruksi subjektif dari para aktor yang mengalaminya langsung di lapangan.

Melalui pendekatan ini, fokus utama diarahkan untuk menggali, memahami, dan mengurai secara mendalam makna (*verstehen*) serta dinamika sosio-religius di balik proses internalisasi nilai-nilai religi dalam penguatan kejujuran dan disiplin santri di lingkungan alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap nuansa budaya, ekspresi batiniah, dan bahasa tubuh yang tersirat dalam interaksi harian di pesantren.

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Berdasarkan tipologi Robert E. Stake, desain studi kasus instrumental dipilih karena Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali tidak dikaji semata-mata karena keunikan intrinsik lokal kasus tersebut. Sebaliknya, lokus ini difungsikan secara strategis sebagai sebuah instrumen teoretis dan empiris untuk mengurai dan mengkonstruksi fenomena makro yang lebih luas, yaitu mekanisme sistematis internalisasi nilai-nilai religi pada lembaga pondok pesantren secara umum.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan deskripsi mendalam yang kaya dan terperinci (*rich thick description*) mengenai latar belakang sosiokultural, kebijakan kelembagaan, serta kronologi aktivitas harian

santri. Sementara itu, pendekatan interpretatif dijalankan dengan bersandar pada prinsip hermeneutika ganda (*double hermeneutics*), di mana peneliti melakukan proses interpretasi tingkat dua terhadap interpretasi mandiri yang telah dibangun oleh para aktor (kiai, ustadz, dan santri) mengenai makna nilai yang mereka hidupi sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara ketat ke dalam dua kategori guna menjamin kelengkapan korpus data yang valid:

1. Data Primer: Diperoleh langsung dari para informan di lapangan melalui teknik pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria penentuan informan ditetapkan secara rigid berdasarkan kapasitas, otoritas, serta durasi keterlibatan dalam ekosistem pesantren sebagai berikut:
 - a. Kiai/Pengasuh Pesantren (1 orang): Bertindak sebagai informan kunci utama (*key informant*) yang memiliki otoritas teologis, legal, dan manajerial tertinggi selaku perumus filosofi dan orientasi nilai (*center of excellence*) di pesantren.
 - b. Ustadz dan Ustadzah (10 orang: 6 ustadz, 4 ustadzah): Bertindak sebagai informan pendukung (*supporting informants*) dengan kriteria pengabdian minimal 3 tahun dan terlibat langsung dalam struktur pengajaran serta penegakan disiplin harian santri.
 - c. Santri (20 orang: 12 putra, 8 putri): Menjadi subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai secara langsung. Kriteria pemilihan meliputi: aktif di tingkat MTs atau MA; telah bermukim di asrama minimal 2 tahun berturut-turut; dan memiliki variasi rekam jejak perilaku (mewakili kelompok santri taat/berprestasi dan kelompok santri yang pernah melakukan pelanggaran).
2. Data Sekunder: Berupa sumber tertulis dan dokumen autentik non-intrusif yang dikumpulkan untuk memberikan konteks historis, legalitas, dan struktural. Data sekunder ini meliputi profil resmi kelembagaan, dokumen kurikulum pengajian kitab kuning tradisional (seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan *Akhlaq li al-Banin/al-Banat*), buku tata tertib santri, lembar rekapitulasi poin pelanggaran harian, dokumen rapat evaluasi pengurus, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Guna mewujudkan kedalaman data dan memfasilitasi proses konfirmasi silang, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yang dijalankan secara simultan:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung (*face-to-face*) dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*). Format ini memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan secara adaptif berdasarkan respons informan (*probing*). Durasi wawancara berkisar antara 90–120 menit untuk Kiai, 60–90 menit untuk ustadz/ustadzah, dan 45–60 menit untuk santri. Setiap informan diwawancarai sebanyak 2 hingga 4 kali secara iteratif sampai data mencapai titik jenuh (*data saturation*). Seluruh jalannya wawancara direkam menggunakan perangkat audio digital atas persetujuan informan (*informed consent*) dan disalin menjadi transkrip kata-per-kata (*verbatim transcripts*).
2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Peneliti mengambil peran sebagai pengamat partisipan moderat (*moderate participation*), di mana peneliti hadir secara fisik di lingkungan pesantren tanpa melebur sepenuhnya menjadi bagian dari struktur santri guna menjaga objektivitas analisis. Kerja lapangan intensif ini berjalan selama 3 bulan (90 hari) dengan frekuensi kunjungan 4 hingga 5 kali per minggu, mengumpulkan akumulasi waktu sekitar 300 hingga 350 jam observasi harian. Fokus pengamatan diarahkan pada indikator perilaku konkret yang merepresentasikan nilai kejujuran dan disiplin santri.
3. Studi Dokumentasi: Dilakukan melalui inventarisasi, pemeriksaan, dan pembacaan kritis terhadap dokumen-dokumen internal pesantren. Langkah ini krusial untuk melakukan verifikasi terhadap data verbal hasil wawancara. Dokumen yang ditelaah dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: dokumen regulatif (tata tertib asrama), dokumen kurikulum (silabus akhlak), dan dokumen evaluatif (catatan sanksi *ta'zir* dan riwayat konseling santri).

Proses analisis data mengadopsi pendekatan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) kualitatif yang dioperasionalkan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data di lapangan, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Alur analisis dijalankan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Seluruh data mentah yang bersumber dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen tertulis disederhanakan, dipilah, dan diklasterkan. Informasi yang bersifat repetitif atau keluar dari substansi topik dibuang, sementara data esensial disusun ke dalam klaster konseptual awal.
2. Pengodean Data (*Coding*): Proses kodifikasi dilakukan melalui tiga tingkatan progresif:
 - a. *Open Coding*: Membaca baris-per-baris data untuk mengekstrak kode konseptual awal langsung dari narasi informan (misalnya: "keteladanan kiai", "jadwal ketat", "sanksi botak").
 - b. *Axial Coding*: Menghubungkan kode-kode awal ke dalam kategori relasional yang lebih makro guna melihat hubungan kausalitas (misalnya: menghubungkan kategori "metode pembiasaan wajib/ta'wīd" dengan kategori "kepatuhan waktu santri").
 - c. *Selective Coding*: Mengintegrasikan dan menyintesis seluruh kategori utama menjadi tema inti teoretis yang membentuk struktur utama bangunan model internalisasi nilai.

3. Penyajian Data (*Data Display*): Tema-tema yang telah dikodifikasi disajikan ke dalam bentuk susunan narasi analitis yang padat, matriks tematik, dan bagan alur konseptual.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola ajek yang muncul dari penyajian data, kemudian memverifikasinya kembali secara ketat sepanjang penelitian.

Untuk menjamin validitas ilmiah, reliabilitas kualitatif, serta objektivitas hasil penelitian, peneliti menerapkan standar pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) yang mengacu pada kriteria kualitas kualitatif dari Lincoln dan Guba, yang meliputi empat pilar utama:

1. Kredibilitas (*Credibility*): Diupayakan melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) Triangulasi Sumber Data, membandingkan data hasil wawancara antara Kiai, ustadz, dan santri; (2) Triangulasi Teknik, mengecek kesesuaian antara data wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen resmi; serta (3) *Member Checking*, mengembalikan draf transkrip dan kesimpulan kepada informan kunci untuk memverifikasi kesesuaian interpretasi.
2. Transferabilitas (*Transferability*): Diwujudkan melalui penyusunan laporan deskripsi yang kaya, kontekstual, dan sangat detail (*rich thick description*) mengenai seluruh dinamika di lokus penelitian agar dapat dinilai ketepatan penerapannya pada konteks lembaga lain yang memiliki kemiripan karakteristik.
3. Dependabilitas (*Dependability*): Dilakukan melalui mekanisme audit dependabilitas (*dependability audit*), di mana peneliti mendokumentasikan secara transparan dan kronologis seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir guna menyediakan jejak audit (*audit trail*) yang jelas.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Diupayakan dengan memastikan bahwa hasil penemuan dan konstruksi model teoretik yang dilaporkan benar-benar murni bersumber dari karakteristik data lapangan, bebas dari bias pribadi, prasangka teoretis, atau kepentingan subjektif peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil *thematic analysis* yang mendalam, struktur teoretik yang terbentuk di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religi tidak berjalan secara linear-mekanis, melainkan melalui sebuah ekosistem moralitas yang bergerak secara simultan. Untuk memahami bagaimana input teologis-normatif dapat bertransformasi menjadi output perilaku kejujuran (integritas) dan kedisiplinan (loyalitas) yang menetap, temuan penelitian ini dibahas melalui pisau analisis sosiologi institusi total dan psikologi perkembangan moral.

1. Pesantren sebagai *Total Institution* yang Humanis-Religius

Secara sosiologis, efektivitas kuad-mekanisme (*ta'līm, ta'wīd, uswah ḥasanah*, dan atmosfer religius) di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa berakar pada karakteristiknya sebagai sebuah institusi total (*total institution*). Erving Goffman mendefinisikan institusi total sebagai tempat tinggal dan bekerja bagi sejumlah individu yang memiliki situasi sama, terputus dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, dan bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal. Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya rekonsentrasi dan adaptasi kritis dari tesis klasik Goffman tersebut.

Jika institusi total dalam perspektif barat kontemporer (seperti penjara, rumah sakit jiwa, atau barak militer) cenderung bersifat koersif, represif, mereduksi identitas individu (*mortification of self*), dan menciptakan kepatuhan semu karena tekanan fisik semata, maka pesantren di Citali ini menampilkan wajah Institusi Total yang Humanis-Religius. Isolasi geografis dan sosiokultural santri dari lingkungan luar (seperti pembatasan penggunaan gawai dan pengaturan jam kunjung orang tua) dilakukan bukan untuk merenggut kebebasan asasi manusia, melainkan sebuah tindakan proteksi positif (*positive isolation*). Proteksi ini dirancang guna meminimalkan distorsi moral modernitas dan mengoptimalkan penyerapan nilai-nilai *ṣidq, amānah, intizām, dan istiqāmah* secara fokus.

Di dalam ekosistem ini, aturan asrama tidak berdiri sendiri sebagai instrumen hukum sekuler yang kering, melainkan disublimasikan ke dalam dimensi sakral teologis. Ketika santri menaati jadwal bangun pukul 04.00 WIB untuk setoran hafalan Al-Qur'an, motif utama yang menggerakkan kesadaran mereka bukan sekadar takut pada akumulasi poin pelanggaran atau bayang-bayang sanksi cukur botak, melainkan kesadaran transendental bahwa waktu adalah *amānah* teologis dan kedisiplinan adalah prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) untuk menjaga kesucian hafalan kalamullah.

2. Jalur Transformasi Kesadaran Moral Santri: Dari Compliance Menuju Internalization

Pembentukan karakter otonom pada santri di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa bergerak secara gradual melalui tiga tahapan adaptasi moral yang saling bersambungan, sejalan dengan modifikasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Herbert Kelman:

1. Fase Kepatuhan Lahiriah (*Compliance*): Pada fase awal (terutama dialami oleh santri baru pada tahun

pertama mukim), santri menunjukkan kepatuhan yang bersifat heteronom. Mereka mempraktikkan kejujuran saat ujian dan kedisiplinan mengaji karena adanya instrumen kontrol eksternal yang ketat berupa pengawasan ustadz, patroli pengurus santri (*muharrrik*), serta bayang-bayang sanksi edukatif (*ta'zir*). Motivasi utama pada fase ini adalah menghindari ketidaknyamanan hukum fisik atau mengejar pujian eksternal.

2. Fase Identifikasi (*Identification*): Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya durasi bermukim, intensitas interaksi harian selama 24 jam memicu terjadinya proses interpretasi ulang melalui prinsip *double hermeneutics*. Santri mulai memaknai ulang aturan pondok bukan sebagai kekangan, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan bimbingan guru. Kepatuhan bergeser dari motif takut sanksi menjadi motif sosial karena adanya faktor *uswah hasanah* dan ikatan emosional-spiritual yang kuat. Santri mengidentifikasi diri mereka dengan figur Kiai yang karismatik dan ustadz yang disiplin; mereka meniru perilaku positif sang guru demi mendapatkan ridha dan keberkahan ilmu (*ngalap berkah*).
3. Fase Internalisasi Hakiki (*Internalization*): Pada fase puncak ini, nilai kejujuran dan disiplin telah mengalami amalgamasi (penyatuan sempurna) dengan sistem nilai personal dan struktur ego santri. Aturan eksternal telah sepenuhnya diserap menjadi kesadaran batin otonom. Karakter yang muncul telah stabil, konsisten, dan tidak mudah goyah oleh perubahan lingkungan luar karena dilandasi oleh motif teologis yang radikal: keyakinan spiritual mendalam bahwa Allah SWT Maha Melihat (*Al-Bashir*) dan Maha Mengetahui segala isi hati. Manifestasi dari fase ini terlihat jelas pada temuan empiris di mana santri tetap menjaga kejujuran akademis secara mutlak saat ujian tanpa pengawasan, melakukan *self-report* saat melakukan kesalahan secara sukarela, serta mempraktikkan transaksi jujur di kantin tanpa kehadiran fisik penjaga toko.

3. Dialektika Struktur dan Agensi dalam Pembentukan Integritas

Kebaruan (*novelty*) dari model internalisasi yang dipraktikkan di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali ini terletak pada keberhasilannya mendialektikkan secara seimbang antara kekuatan Struktur (*structure*) dengan kekuatan Agensi (*agency*). Dalam teori sosiologi kontemporer, struktur sering kali dianggap mematikan agensi (pilihan bebas manusia), atau sebaliknya. Namun, di pesantren ini, kedua unsur tersebut disatukan secara sinergis.

Dimensi	Elemen Struktur (<i>Structure</i>)	Elemen Agensi (<i>Agency</i>)
Karakteristik	Aturan intraspesifik, kurikulum formal, sistem poin, sanksi <i>ta'zir</i> , dan jadwal ketat asrama 24 jam. DOCX	Kesadaran batin, pilihan bebas, refleksi diri, dan pemaknaan mandiri oleh santri. DOCX
Fungsi	Menyediakan koridor fisik, kepastian regulasi, dan batasan sosial yang kokoh agar lingkungan tetap steril dari distorsi moral eksternal. DOCX	Memberikan "ruh", motivasi spiritual, dan kesadaran otonom di dalam ruang lingkup struktur tersebut. DOCX
Operasionalisasi	Diimplementasikan melalui mekanisme <i>ta'wīd</i> (habituaasi struktural) dan pengawasan <i>muharrrik</i> . DOCX	Ditumbuhkan melalui mekanisme <i>ta'līm</i> (dialog kitab akhlak) dan keteladanan nyata (<i>uswah hasanah</i>) para pendidik

Berdasarkan matriks dialektika di atas, visualisasi model interaktif yang terbentuk di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali membuktikan bahwa Struktur tidak berfungsi sebagai jeruji pasif yang memasung kemandirian santri, melainkan sebagai *scaffolding* (penyangga) eksternal yang melatih stabilitas motorik perilaku. Sementara itu, Agensi yang distimulasi melalui pemaknaan spiritual memberikan daya dorong internal bagi santri untuk bertindak melampaui batas kepatuhan formal.

Sinergi antara struktur asrama yang mapan dan agensi santri yang merdeka inilah yang melahirkan Integritas (perilaku jujur yang otonom) dan Loyalitas (kedisiplinan yang berakar pada ketakziman). Pola ini mematahkan asumsi bahwa institusi total selamanya akan melahirkan individu yang kaku dan mekanistik, melainkan menunjukkan bahwa di bawah asuhan yang humanis-religius, institusi total justru mampu melahirkan *autonomous moral agent* (agen moral mandiri) yang siap menghadapi tantangan disrupsi zaman.

Berdasarkan analisis tematik mendalam (*thematic analysis*) terhadap transkrip wawancara verbatim, catatan observasi partisipatif selama 90 hari, dan telaah dokumen internal, penelitian ini berhasil mengonstruksi sebuah model utuh mengenai penanaman karakter santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran dan disiplin tidak terjadi melalui penetapan aturan yang bersifat linear-mekanis, melainkan melalui sebuah ekosistem holistik yang saling berkelindan. Seluruh data empiris tersebut berhasil diklasifikasikan ke dalam empat dimensi struktural utama yang membentuk Model Internalisasi Nilai-Nilai Religi dalam Penguatan Nilai Kejujuran dan Disiplin Santri.

4. Dimensi Input: Nilai Religius Normatif-Teologis sebagai Fondasi Karakter

Temuan menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan disiplin di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali tidak diposisikan sebagai norma sosial-sekuler atau etika sipil semata, melainkan direkonstruksi secara mendalam sebagai mandat teologis mutlak yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan teks teks klasik (*kitab kuning*). Nilai-nilai tersebut dipecah ke dalam indikator spiritual yang mengikat kesadaran batin santri:

1. Nilai Kejujuran distrukturkan pada aspek *ṣidq* (kebenaran dalam ucapan dan niat) dan *amānah* (akuntabilitas serta kepercayaan dalam memegang tanggung jawab). Kejujuran dimaknai sebagai cermin keimanan karena santri diajarkan bahwa Allah SWT Maha Melihat (*Al-Bashīr*) segala tindakan yang tersembunyi.
2. Nilai Kedisiplinan bersandar pada prinsip *intizām* (keteraturan hidup harian) dan *istiqāmah* (konsistensi dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus).

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap silabus pesantren, nilai-nilai ini diintegrasikan secara tekstual ke dalam materi kajian kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim*. Kiai secara konsisten menegaskan status teologis nilai-nilai ini, sebagaimana disampaikan dalam petikan wawancara berikut:

"Aturan asrama agar pondok terlihat rapi, bukan. Keduanya adalah perintah agama, bagian dari syariat. Menjaga hafalan Al-Qur'an tanpa kejujuran itu mustahil, karena yang tahu dia benar-benar hafal atau hanya membaca itu ya dirinya dan Allah. Disiplin juga begitu, waktu adalah amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan melalui intizām." (Wawancara dengan Kiai/Pengasuh Pesantren).

5. Dimensi Proses: Kuad-Mekanisme Matriks Internalisasi Nilai

Dimensi proses merupakan inti dari model yang dikonstruksi, di mana penelitian menemukan adanya empat mekanisme operasional yang saling mendukung dan berjalan secara simultan selama 24 jam untuk menanamkan nilai kejujuran dan disiplin ke dalam diri santri:

Ta'lim (Mekanisme Pengajaran Kognitif)

Ta'lim berfungsi sebagai fase penanaman konsep akhlak (*moral knowing*). Proses ini berjalan melalui dua jalur utama: pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, serta pengajian kitab kuning tradisional dengan metode *sorogan* (individual) dan *bandongan* (kolektif). Dalam konteks penguatan kejujuran dan disiplin, materi pembelajaran tidak hanya disampaikan sebagai hafalan teks dogmatis, melainkan dibedah secara kontekstual melalui diskusi kasus riil. Misalnya, santri diajarkan mengenai dampak teologis-eskatologis dari perilaku curang dalam muamalah serta pentingnya menghargai waktu dalam menuntut ilmu demi mendapatkan keberkahan.

Ta'wīd (Mekanisme Habituaasi Struktural)

Ta'wīd merupakan proses pemaksaan fisik dan perilaku melalui regulasi ketat asrama untuk membentuk kebiasaan otomatis (*moral action*). Pesantren mengoperasikan jadwal harian 24 jam terstruktur yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Siklus aktivitas dimulai tepat pukul 04.00 WIB untuk pelaksanaan shalat subuh berjamaah dan halaqah setoran hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan pembelajaran sekolah formal, pengajian kitab sore, hingga istirahat malam pukul 22.00 WIB. Pembiasaan ketat ini didukung oleh sistem poin pelanggaran tertulis dan pemberian sanksi edukatif-spiritual (*ta'zir*), mulai dari membaca beberapa juz Al-Qur'an di depan masjid hingga tindakan cukur botak rambut bagi pelanggaran disiplin berat.

Uswah Ḥasanah (Mekanisme Keteladanan Perilaku)

Keteladanan merupakan variabel penentu (*key variable*) yang menjembatani aturan regulatif eksternal dengan penerimaan psikologis internal santri. Kiai, ustadz, dan ustadzah bertindak sebagai *living curriculum* (kurikulum hidup) yang menampilkan nilai kejujuran dan disiplin secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, Kiai selalu hadir di masjid untuk shalat berjamaah 10 menit sebelum adzan berkumandang, dan para ustadz menunjukkan keterbukaan, transparansi, serta kejujuran dalam berinteraksi dengan santri. Salah seorang santri mengonfirmasi dampak dari keteladanan ini: *"Kami malu kalau mau terlambat atau tidak jujur. Kami melihat sendiri bagaimana Kiai tidak pernah telat mengajar, ustadz-ustadz juga selalu disiplin menjaga kami. Aturan di sini terasa adil karena para guru mencontohkannya langsung kepada kami setiap hari."* (Wawancara dengan Santri Putra, Tingkat Aliyah).

Atmosfer Religius (Kultur Kolektif Pesantren)

Atmosfer religius menciptakan tekanan sosial positif (*positive peer pressure*) di dalam lingkungan asrama. Kultur pesantren dibangun melalui simbol-simbol keagamaan, pembacaan dzikir bersama secara komunal, serta sistem pengawasan kolektif antarsantri yang dimotori oleh sistem *muharrik* (pengurus organisasi santri). Ketika mayoritas komunitas asrama menjalankan nilai kejujuran dan kedisiplinan secara masif, santri baru atau santri yang semula malas secara otomatis terstimulasi untuk menyesuaikan diri dengan ritme lingkungan kolektif tersebut demi menghindari pengucilan sosial (*social exclusion*) atau perasaan bersalah secara moral.

6. Dimensi Output: Aktualisasi Karakter Kejujuran dan Disiplin Santri

Sebagai hasil dari kuad-mekanisme internalisasi yang berjalan secara kontinu dan terintegrasi, penelitian

mencatat adanya aktualisasi karakter yang nyata dan menetap pada diri santri, yang terbagi ke dalam dua klaster utama:

Manifestasi Penguatan Nilai Kejujuran (Integritas Santri)

1. Kejujuran Akademik: Hasil observasi intensif saat pelaksanaan ujian madrasah menunjukkan nihilnya tindakan menyontek atau kerja sama ilegal; santri lebih memilih mengosongkan jawaban atau mendapatkan nilai apa adanya daripada berbuat curang.
2. Validitas Setoran Hafalan: Santri menunjukkan kejujuran tinggi saat halaqah setoran hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*), di mana mereka secara terbuka mengakui jika hafalannya belum lancar atau ada ayat yang terlewat tanpa mencoba memanipulasi atau mengelabui ustadz penguji.
3. Kejujuran Transaksi Muamalah: Teraktualisasi secara harian di koperasi dan kantin pesantren melalui perilaku membayar barang sesuai harga asli secara mandiri, mengambil kembalian yang hak, bahkan saat tidak ada petugas yang menjaga toko.
4. Akuntabilitas Moral (*Self-Report*): Santri secara sukarela melakukan pelaporan diri (*self-report*) ke kantor pengurus jika menyadari telah melakukan pelanggaran aturan asrama, seperti terlambat bangun tidur atau tidak sengaja merusak fasilitas pondok, guna meminta sanksi *ta'zir* pembersihan dosa.

Manifestasi Penguatan Nilai Disiplin (Loyalitas Santri)

1. Kepatuhan Waktu yang Rigid: Santri mengaktualisasikan disiplin waktu dengan hadir di masjid sebelum adzan, memasuki kelas formal tepat waktu, dan mengikuti halaqah mengaji sesuai dengan bunyi lonceng penanda aktivitas.
2. Ketaatan Regulasi Asrama: Kepatuhan konsisten terhadap larangan membawa gawai pribadi (*smartphone*) dan larangan keras keluar dari zona geografis pesantren tanpa mengantongi izin resmi tertulis dari pengasuh.
3. Sikap Hormat (*Ta'dhim*): Kedisiplinan santri bertransformasi menjadi loyalitas moral yang diwujudkan melalui kepatuhan takzim kepada Kiai dan ustadz, serta kesediaan membantu operasional harian pondok melalui jalur pengabdian (*khidmah*).
4. Komitmen Menjaga Nama Baik Almamater: Santri menunjukkan loyalitas tinggi dengan menjaga perilaku etis, tata krama, dan busana muslimah/muslim saat masa liburan di luar pondok demi membela kehormatan dan nama baik Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali.

Dimensi Kontekstual: Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Penelitian juga mengidentifikasi adanya variabel lingkungan sosiokultural yang memengaruhi efektivitas jalannya model internalisasi di lapangan:

- Faktor Pendukung: Adanya keselarasan visi (*alignment*) yang kokoh antara pengurus pesantren dengan orang tua santri; ketersediaan sarana ibadah, kelas, dan asrama yang representatif; serta legitimasi kultural Kiai yang sangat kuat di mata masyarakat Citali, Sumedang.
- Faktor Penghambat: Resistensi psikologis awal pada santri baru yang masih berada dalam fase transisi adaptasi dari lingkungan rumah yang bebas; serta tantangan dari infiltrasi teknologi informasi secara sembunyi-sembunyi saat santri menjalani masa liburan di rumah yang berpotensi mengikis pembiasaan disiplin yang telah dibangun di dalam pondok.

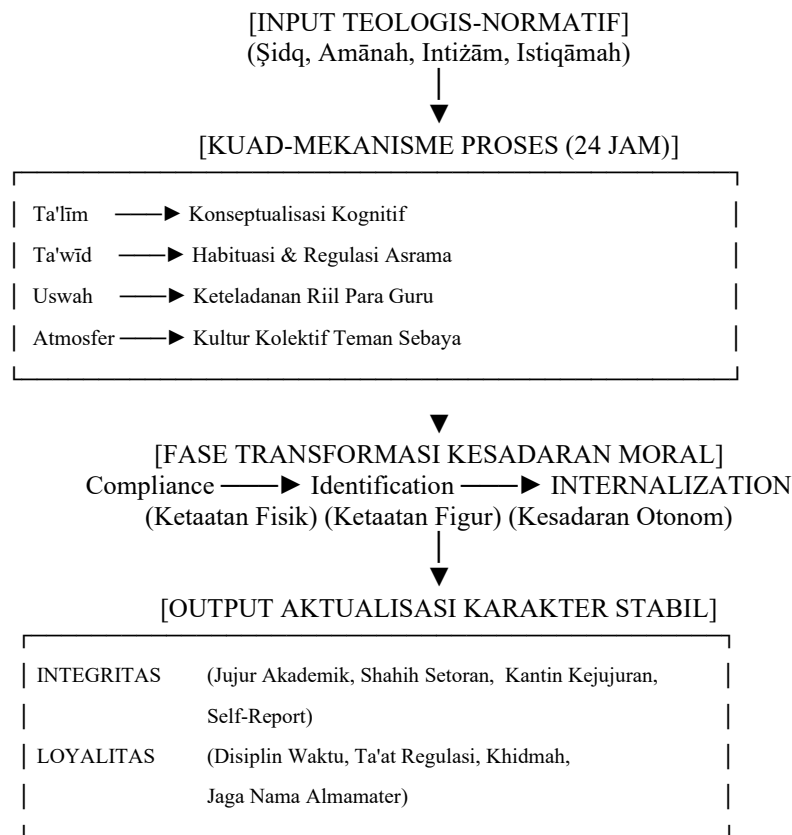
Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai model internalisasi nilai-nilai religi di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Musthofa Citali Kabupaten Sumedang, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fondasi Teologis sebagai Input Karakter: Penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan di pesantren ini tidak berdiri di atas norma sosial sekuler, melainkan direkonstruksi secara radikal sebagai mandat teologis mutlak (*ṣidq, amānah, intizām, dan istiqāmah*) yang bersandar pada pengawasan absolut Allah SWT (Aksentuasi sifat *Al-Bashīr*).
2. Operasionalisasi Kuad-Mekanisme: Proses internalisasi nilai berjalan secara simultan melalui empat pilar ekosistem yang terintegrasi selama 24 jam, yaitu *ta'lim* (pengayaan konsep kognitif), *ta'wīd* (habituaasi perilaku dan penegakan tata tertib struktural), *uswah ḥasanah* (keteladanan hidup kiai dan ustadz sebagai *living curriculum*), dan atmosfer religius (tekanan sosial positif antarsantri).
3. Jalur Transformasi Kesadaran: Transformasi karakter santri tidak terjadi secara instan melainkan bergerak gradual melalui tiga fase psikologis: diawali dari kepatuhan lahiriah karena takut sanksi (*compliance*), bergeser menjadi identifikasi nilai demi meniru gurunya (*identification*), hingga mengkristal menjadi kesadaran batin yang otonom (*internalization*).
4. Rekonseptualisasi Institusi Total: Pesantren berhasil merekonstruksi tesis institusi total Erving Goffman yang semula bercorak koersif-represif menjadi institusi total yang humanis-religius. Isolasi positif yang diterapkan mampu mendialektikakan unsur struktur dan agensi secara seimbang demi melahirkan integritas personal dan loyalitas kelembagaan yang ajek pada diri santri.

Rekonstruksi Model Teoretis (Visualisasi Model)

Secara skematis, keseluruhan alur mekanistik dari temuan penelitian ini dapat dikonstruksikan ke dalam Model Ekosistem Internalisasi Nilai-Nilai Religi (MEIN-R) berikut:



Rekomendasi

Dari temuan ilmiah di atas, diajukan beberapa rekomendasi praktis dan strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Disarankan untuk terus mempertahankan pendekatan institusi total yang humanis dan menjauhkan diri dari metode hukuman fisik (*ta'zir*) yang bersifat murni koersif tanpa makna edukatif-spiritual. Manajemen kepengasuhan perlu menyusun dokumen evaluasi psikologis santri secara berkala untuk memetakan transisi santri dari fase *compliance* menuju *internalization*.

2. Bagi Pendidik (Kiai, Ustadz, dan Ustadzah)

Mengingat faktor *uswah hasanah* merupakan variabel penentu (*key variable*) dalam menjembatani diterimanya suatu nilai, para pendidik diharapkan terus menjaga konsistensi integritas kepribadian dan kedisiplinan waktu secara ketat di hadapan santri guna memperkuat legitimasi moral aturan asrama.

3. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Diharapkan membangun keselarasan visi (*alignment*) yang koheren dengan pihak pesantren. Orang tua disarankan tetap menerapkan pembiasaan disiplin ibadah dan kejujuran yang serupa saat anak berada di rumah pada masa liburan pesantren, agar siklus habituasi (*ta'wīd*) yang telah terbentuk tidak mengalami degradasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada desain studi kasus instrumental tunggal di pesantren dengan kurikulum integratif (tahfidz, salafiyah, dan formal). Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian komparatif menggunakan studi kasus jamak (*multicase study*) antara pesantren salaf murni dengan pesantren modern (*modern boarding school*) guna menguji universalitas dari Model Ekosistem Internalisasi Nilai-Nilai Religi ini.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Doubleday.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.